

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN
“ THE STUDY GROUP ”
DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJAR YANG AKTIF,
KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN
DI PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH
WONOKROMO BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Disusun Oleh :

Muhammad Ari Wibowo

NIM 04471182

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ari Wibowo

NIM : 04471182

Prodi : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



gyakarta, 6 Juli 2010

Yang menyatakan

Muhammad Ari Wibowo

NIM 04471182



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lam : 4 eksemplar skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : *Muhammad Ari Wibowo*

NIM : 04471182

Judul Skripsi : PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN THE STUDY GROUP DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJAR YANG AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN DI PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH WONOKROMO BANTUL YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Prodi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 6 Juli 2010

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Maragustam, MA
NIP 19591001 198703 1002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lam :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

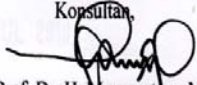
Nama : Muhammad Ari Wibowo
NIM : 04471182
Judul Skripsi : PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN THE STUDY GROUP DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJAR YANG AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN DI PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH WONOKROMO BANTUL YOGYAKARTA

Yang sudah dimunaqsyahkan pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2010 sudah dapat diajukan kembali Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pendidikan Islam.
Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 20 Juli 2010

Konsultan,


Prof. Dr. H. Maragustam, MA
NIP 19591001 198703 1 002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/90/2010

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : Pengembangan Strategi Pembelajaran The Study Group Dalam Mewujudkan Pembelajar Yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Ari Wibowo

NIM : 04471182

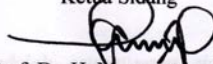
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu, tanggal 14 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

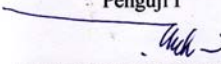
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Maragustam, MA
NIP 19591001 198703 1 002

Penguji I


Drs. M. Jamroh Latief, M. Si
NIP. 19560412 198503 1 007

Penguji II


Drs. Nur Rohmah, M. Ag
NIP. 19550823 198303 2 002



MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : “ Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain” (QS. Al-Insyirah : 7)¹

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya : “ Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Al-Baqarah : 185)²

“ Orang yang cerdas adalah orang yang ridho kepada Allah terhadap kesempurnaan akal nya. Akan tetapi orang yang paling bodoh adalah orang yang merasa bangga dengan kesempurnaan akal nya”. (Al-Ghazali).³

¹ Surat Alam Nashroh (Melapangkan), Ayat: 7, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, 1984.

² *Ibid.* Surat Al-Baqarah, Ayat: 185.

³ Imam Ghozali, Ihya Ulumuddin (Beirut-libanon : darul Kutub Al-Ilmiah, 2004) Jilid 1, Hal. 59.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk
Almamaterku tercinta
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
(UIN SUKA)
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين.

اما بعد , اللهم صل وسلم على محمد و على اله وصحبه اجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pengembangan Model Pembelajaran The Study Group Dalam Mewujudkan Pembelajar Yang Pakem Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M. Ag selaku ketua jurusan Kependidikan Islam, yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama penyusun study di jurusan Kependidikan Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, MA, selaku Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar, dukungan dan motivasi serta memberikan pengarahan dan masukan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

4. Seluruh Bapak dan Ibu TU jurusan Kependidikan Islam yang dengan sabar dan baik hati melayani penulis.
5. Bapak KH. M. Katib Masyhudi dan beserta keluarga yang telah bertahun-tahun mengajar penyusun di Pondok Pesantren. Jasa-jasa beliau tidak akan pernah bisa penyusun lupakan sampai kapanpun.
6. Bapak, Ibu, adik-adik serta keluarga penyusun yang telah membantu baik berupa materiil maupun berupa moril yang tidak akan pernah bisa penyusun balas semuanya.
7. Untuk Istri penyusun tercinta. Terimakasih atas do'a serta dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Pada seluruh Pengurus dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Fadlun Minalloh yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan kepada penyusun dan menemani penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 6 Februari 2010

Penyusun,



Muhammad Ari Wibowo
NIM. 0447 1182

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM PP. FADLUN MINALLOH	
A. Keadaan Geografis	33
B. Sejarah Berdirinya PP. Fadlun Minalloh	34
C. Struktur Organisasi	37
D. Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren	38
E. Keadaan Ustadz dan Ustadzah	46
F. Keadaan Santriwan dan Santriwati	47

G. Pengembangan Kreatifitas	48
H. Proses Belajar Mengajar	50

BAB III PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN THE STUDY GROUP

A. Model Pembelajaran The Study Group	53
B. Langkah-Langkah Pengembangan Strategi Pembelajaran The Study Group	60
C. Hasil Pembelajaran	64
1. Pembelajaran di PP. Fadlun Minalloh	64
2. Hasil Pembelajaran	68
3. Pengolahan Data	71
a. Pembelajaran yang Aktif	71
b. Pembelajaran yang Kreatif	74
c. Pembelajaran yang Efektif	77
d. Pembelajaran yang Menyenangkan	79
4. Analisa Hasil Pengolahan Data	82
5. Tanggapan Santriwan dan Santriwati	85
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	86

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran-Saran	91
1. Ustadz dan Ustadzah	91
2. Peserta Didik (Santri).....	92
3. Pengurus Pondok	93

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	96
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

- Table 1. Proses pembelajaran yang aktif
- Table 2. Proses pembelajaran yang aktif
- Table 3. Proses pembelajaran yang efektif
- Table 4. Proses pembelajaran yang menyenangkan

ABSTRAK

M. Ari Wibowo; Pengembangan strategi Pembelajaran The Study Group Dalam Mewujudkan Pembelajar Yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dengan menerapkan strategi pembelajaran The Study Group untuk menciptakan suasana yang aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil sampel santriwan/wati pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat keberhasilan dari masing-masing kategori aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan, penulis menggunakan angket. Dari hasil angket tersebut, kemudian penulis olah dengan cara memberikan nilai dari masing-masing jawaban secara interval. Setelah diberikan nilai, dihitung, maka kemudian dijadikan persen. Dari hasil penelitian ini, nilai persentase rata-rata dari keseluruhan masing-masing indikator, menunjukkan nilai yang sangat baik yaitu 80,60%. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan yang sangat baik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan strategi pembelajaran The Study Group untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan di pondok pesantren Fadlun Minalloh. Walaupun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam kendala, namun tanggapan dari para santri terhadap strategi pembelajaran ini sangat positif. Sehingga, kendala tersebut dapat diatasi oleh para ustadz dan ustadzah PP. Fadlun Minalloh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber buku karangan Melvin L Silberman (Active Learning), Hamzah B Uno (Model Pembelajaran), Syaiful Bahri Djamarah (Strategi Belajar Mengajar), Radno Harsanto (Pengelolaan Kelas Yang Dinamis) sebagai sumber pokok serta buku-buku yang lainnya sebagai pendukung dalam penulisan skripsi ini.

Dari hasil penelitian ini, strategi pembelajaran The Study Group dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pemelajar dan pembelajar pondok pesantren Fadlun Minalloh serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang lainnya, agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Karena, proses belajar bukan hanya sebatas transformasi pengetahuan semata. Namun, proses belajar juga harus memperkenalkan kepada peserta didik akan lingkungan sekitar dan juga perilaku. Oleh sebab itu, dalam proses belajar mengajar harus ada strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan dari materi tersebut

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pondok pesantren diseluruh Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Data yang tercatat di DEPAG RI melalui data EMIS 2003, menyebutkan bahwa jumlah podok pesantren diseluruh Indonesia telah mencapai 14.067⁴. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran non formal tetap semakin diminati oleh masyarakat banyak.

Sebagai lembaga pendidikan non formal, pondok pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Hal ini terbukti dalam sebuah sejarah yang mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, “pondok” mungkin berasal dari bahasa Arab “fanduk” yang berarti “hotel atau asrama”. Ada beberapa

⁴ DEPAG RI, *Panduan Praktis Pelayanan Pondok Pesantren Pada Masyarakat Bidang Ta'lim*, 2004, hal. iv

istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *Pesantren* atau *Pondok*. Di Aceh, pesantren dikenal dengan istilah *Dayah* atau *Rangkung* atau *Meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *Surau*⁵.

Pada mulanya, pondok pesantren berkembang di daerah pelosok-pelosok atau pedesaan yang jauh dari keramaian (pemerintahan). Hal ini disebabkan karena pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda, masyarakat Islam yang taat diasingkan oleh pemerintah. Para Ulama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya “kerusuhan”. Pada akhirnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal cenderung menyingkir dari pengaruh pemerintah. Dari pendiriannyapun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri⁶. Oleh karena itulah, justru pondok pesantren bisa mengakar di Masyarakat. Kedekatan pondok pesantren dengan Masyarakat dan lingkungan sekitar, membuat pondok pesantren semakin peka terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh Masyarakat setempat, terutama dalam hal pendidikan Agama. Karena memang pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan.

⁵ <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/1-sejarah-dan-perkembangan-pesantren.pdf>.

⁶ <http://kridaamalia.multiply.com/journal/item/29/pesantren-di-masa-lalu>.

Seiring dengan perkembangan zaman, yang diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi dan akan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang memadai, maka pondok pesantren mulai mengembangkan pola pembelajaran dan kurikulum di dalamnya. Pada mulanya pondok pesantren hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama saja yang meliputi: *Tauhid, Tafsir, Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghoh dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak*⁷. Namun pada masa sekarang, pondok pesantren juga mulai berkiprah dalam dunia pengetahuan yang bersifat umum, walaupun masih banyak juga pondok pesantren yang belum mengembangkan pola tersebut.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa, tipe pondok pesantren pada masa sekarang terbagi menjadi dua model yaitu: *Pondok Pesantren Tradisional* atau *Salaf* dan *Pondok Pesantren Modern* atau *Khalaf*. Sebuah pesantren disebut pesantren Salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren Khalaf atau modern adalah pesantren yang disamping tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren, juga masuk ke

⁷ <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/1-sejarah-dan-perkembangan-pesantren.pdf>.

dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya⁸.

Salah satu pondok pesantren yang masih bersifat Tradisional atau Salaf ialah pondok pesantren Fadlun Minalloh. Meskipun usia pesantren ini telah mencapai umur 27 tahun dan keberadaannya pun berada di daerah yang sangat berpendidikan (di sekelilingnya banyak berdiri sekolah-sekolah formal seperti: TK, SD, SMP/MTs/SMA/MAN dan SMK), namun ia masih tetap mengembangkan pola ketradisionalannya. Hal ini juga terbukti dengan belum adanya pemasukan kurikulum ilmu-ilmu umum di dalam pola pembelajarannya. Dalam kondisi yang demikian pesatnya ilmu pengetahuan umum dan teknologi, Pesantren ini tetap memilih mempertahankan pola pembelajaran yang tradisional.

Namun demikian, pesantren ini tidak kemudian menutup diri dari semua hal yang berbau pendidikan umum dan kemajuan teknologi apapun. Bahkan, tuntutan dari pesantren ini adalah bagaimana dapat menciptakan generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, serta generasi yang berpendidikan yang dapat meneruskan perjuangan para Ulama sebagai pewaris Nabi⁹. Hal ini terbukti dengan dibebaskannya para santri untuk memilih sekolah dimanapun, sesuai dengan tingkatannya baik: SMP/MTs/SMA/SMK/MAN ataupun ke perguruan tinggi (PT). Dari sini

⁸ DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003, hal. 7

⁹ Visi Pondok Pesantren Fadlun Minalloh, Wonokromo.

menunjukkan bahwa, pondok pesantren Fadlun Minalloh juga sangat peduli terhadap pendidikan umum para santri sebagai bekal untuk menjawab tantangan hidup di dunia.

Berangkat dari kondisi pondok pesantren Fadlun Minalloh yang demikian, penulis tertarik dengan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan di pesantren ini. Di mana, model ini biasanya sering digunakan oleh seorang pendidik di lembaga-lembaga sekolah (formal/modern) untuk lebih mengaktifkan siswanya. Sedangkan di pondok pesantren Fadlun Minalloh, model ini juga digunakan untuk mengaktifkan para santri. Padahal, pesantren ini memiliki ciri atau model tradisional. Kita tahu, bahwa pembelajaran yang dilakukan di pondok yang menganut model tradisional, proses pembelajarannya cenderung bertumpu kepada seorang Kiai atau Ustadz semata. Sehingga, para santri sulit untuk berkembang ataupun aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini tidak menutup kemungkinan, karena perasaan takut atau tunduknya seorang santri kepada seorang Kiai. Sehingga, apapun yang dikatakan Kiai, seorang santri tidak berani untuk membantah atau menyampaikan usul yang mungkin lebih tepat. Sehingga, cenderung ranah akal atau otak saja yang disentuh, sedangkan ranah afektif dan psikomotor tidak secara maksimal disentuh. Adapun metode yang dikembangkan tersebut ialah metode “The Study Group”.

Metode ini dikembangkan dengan harapan, agar para santri dalam proses pembelajarannya lebih aktif, kreatif, serta kritis terhadap suatu

materi yang sedang diberikan.. Karena, salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar aktif adalah dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta keterampilan mereka akan membantu menjadikan belajar bersama sebagai bagian berharga dari iklim belajar di kelas Anda¹⁰. Adapun pengembangan model pembelajaran yang dipilih di pesantren Fadlun Minalloh adalah model “The Study Group”. Model ini dirasa yang paling cocok untuk para santri Fadlun Minalloh. Dengan demikian, bukan hanya ranah akal saja yang tersentuh, akan tetapi diharapkan ranah afektif dan psikomotorik juga tersentuh. Dengan pengembangan model pembelajaran The Study Group ini, diharapkan tercapainya sebuah suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, atau yang lebih dikenal dengan sebutan PAKEM.

Pada dasarnya belajar adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dengan melibatkan secara langsung peserta didik. Dengan demikian, ia akan merasa tertantang untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Siswa atau Santri akan berkreasi untuk mengeluarkan pendapat atau gagasannya secara bebas dan tanpa adanya perasaan canggung atau tidak percaya diri. Pada dasarnya, pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan telah dikembangkan oleh seorang Konfusius sejak 2400 tahun silam. Beliau mengatakan:

¹⁰ Silberman Melvin L, (ed.), *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Penerjemah: Raisul Muttaqien, Cetakan III, (Bandung: Nusamedia, 2006), hal. 163

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya lihat, saya ingat.

Yang saya kerjakan, saya paham.

Dari ketiga pernyataan sederhana ini, kemudian dikembangkan oleh Melvin L. Silberman menjadi apa yang ia sebut Paham Belajar Aktif:

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai paham.

Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai¹¹.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, untuk lebih mempermudah pembahasannya perlu diadakan perumusan masalah. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan dalam skripsi ini lebih fokus dan sesuai dengan apa yang dikehendaki dan supaya pembahasannya tidak melebar

¹¹ Ibid., hal. 23

dari tujuan awal. Oleh karena itu, penulis perlu membatasi masalah yang akan penulis teliti, seperti tersebut di bawah ini:

1. Bagaimana model pembelajaran The Study Group dalam mengembangkan pola peserta didik menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan?
2. Bagaimanamana hasil yang dicapai dalam menjadikan pembelajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan arti dari tujuan penelitian adalah untuk menemukan masalah-masalah yang menimbulkan hambatan terhadap pembangunan dan mencari cara-cara penanggulangan hambatan itu, supaya usaha pembangunan dapat berhasil secara optimal¹². Adapun tujuan yang hendak penulis capai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan serta penerapan langkah-langkah dalam pembelajaran di pondok pesantren Fadlun Minalloh dengan menggunakan metode The Study Group.

¹² Narbuko Chalid, Achmadi H. Abu, *Metodologi Penelitian*, Cetakan Ke IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 170

2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam menjadikan pembelajar menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran The Study Group.

Setelah penelitian ini selesai, maka penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini nanti dapat digunakan untuk:

1. Memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan.
2. Dapat membuka wacana para Santri tentang model-model pembelajaran yang dapat mengaktifkan para Santri.
3. Sebagai salah satu gambaran kedepan untuk dapat mengembangkan model-model pembelajaran active learning yang lainnya dalam Pesantren.
4. Strategi ini dapat menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan, visi dan misi masyarakat pesantren Fadlun Minalloh, Wonokromo

D. Kajian Pustaka

Telaah Pustaka

Telaah Pustaka adalah sebuah penelusuran atau pencarian terhadap karya-karya orang lain yang dimungkinkan adanya kesamaan. Pada dasarnya, telah banyak orang meneliti tentang pengembangan pembelajaran yang PAKEM, baik berupa skripsi, artikel, maupun

makalah. Diantaranya adalah skripsi Mokhammad Nasikhudin yang berjudul “*Upaya Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan Dan Sikap Siswa Kelas X MAN 2 Kebumen Tahun Ajaran 2007/2008 Dengan Metode Action Learning-Student Created Case Studies-The Study Group (ASG)*”. Skripsi ini menggabungkan 3 buah metode pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Mokhammad Nasikhuddin, keberhasilan suatu pembelajaran dilihat dengan keberhasilan proses dan produk. Keberhasilan proses meliputi peningkatan sikap dan keterampilan siswa. Sedangkan keberhasilan produk berupa peningkatan pengetahuan, yaitu kemampuan siswa dalam mengerjakan pre test dan post test¹³.

Skripsi Alfia Harafit Lasmar’ati yang berjudul “*Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pakem Di MTsN Pacitan*”. Skripsi ini membahas tentang hal-hal yang dapat mendukung dalam menciptakan suasana pembelajaran yang PAKEM. Skripsi ini mengatakan bahwa keberhasilan PAI melalui model PAKEM yakni dalam hal prestasi belajar akhlak siswa dapat dilihat dengan adanya beberapa komponen yang mendukung yang antara komponen yang satu dengan lainnya saling terkait seperti: adanya sebuah tujuan, metode, media dan sarpras yang digunakan. Secara umum, skripsi ini juga membahas bahwa

¹³ Skripsi Mukhammad Nasikhudin “*Upaya Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Siswa Kelas X MAN 2 Kebumen Tahun Ajaran 2007/2008 Dengan Metode Action Learning-Student Created Case Studies-The Study Group (ASG)*”, Fak. Sain dan Teknologi, 2008

keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan proses dan produk.

Skripsi Abdul Basith yang berjudul "*Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran Fisika Pokok Bahasan Usaha Dan Energi*". Metode ini termasuk salah satu tehnik dalam pembelajaran yang kooperatif. Tehnik ini menggunakan tim yang terdiri dari 4-5 orang. Menurut skripsi ini, bahwa keberhasilan siswa dengan metode ini dapat dilihat dari keberhasilan proses dan produk, dimana proses pembelajaran dapat melalui scenario pembelajaran dan lembar kerja siswa yang dilakukan oleh seorang pengajar.

Skripsi Sri Joko Pamungkas yang berjudul "*Pengembangan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa SMK Piri Sleman Yogyakarta*". Skripsi ini membahas tentang bahwa metode pembelajaran membaca dan menulis Al-qur'an dapat juga dilakukan oleh seorang guru melalui media audio visual. Dengan metode ini, siswa justru merasa senang dan tidak merasa bosan. Sehingga, dalam proses pembelajarannya tidak ditemukan rasa jemu, malas atau bahkan menganggap bahwa belajar Al-qur'an adalah sebagai momok bagi mereka.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah penulis lakukan, perbedaan yang ingin penulis sampaikan, bahwa keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar bukan hanya dilihat dari segi kognitif saja, namun juga segi afektif dan juga psikomotorik. Untuk mewujudkan

hal tersebut, maka hendaknya kita berikan kepada mereka (pembelajar) tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, keterlibatan aktif siswa dalam belajar, menanggapi, mengolah permasalahan, serta memecahkan masalah secara bersama. Keragaman pendapat, pengetahuan, keterampilan dalam memecahkan masalah, kekompakan antar sesama, akan menimbulkan rasa tanggung jawab, perasaan menghargai dan toleransi. Dengan demikian, akan terwujud suatu pembelajaran yang dapat menyentuh ketiga ranah tersebut.

Disamping itu, sejauh ini belum ada sebuah skripsi yang membahas tentang *“Pengembangan Model Pembelajaran The Study Group Dalam Mewujudkan Pembelajar Yang PAKEM Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo”*.

E. Landasan Teori

Agar penelitian ini nanti memiliki landasan teori yang jelas, kuat serta dapat dipertanggungjawabkan, maka di sini penulis akan menjelaskan beberapa landasan teori yang berkaitan erat dengan pembahasan tentang *“Pengembangan Model Pembelajaran The Study Group Dalam Mewujudkan Pembelajar Yang PAKEM di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo”*. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah dalam penelitian selanjutnya.

1. Pembelajaran Aktif

Menurut Melvin L. Silberman, salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar aktif adalah dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa. Dukungan sesama siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan serta keterampilan mereka akan membantu menjadikan belajar bersama sebagai bagian berharga dari iklim belajar di kelas. Namun demikian, belajar bersama tidaklah selalu berlangsung efektif. Boleh jadi terdapat partisipasi yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk, dan kebingungan, bukannya belajar yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, metode The Study Group ini dirancang sedemikian rupa untuk memaksimalkan manfaat dari belajar dan meminimalkan kesenjangan.¹⁴ Metode ini lebih dapat memberikan kepada siswa rasa tanggung jawab untuk mempelajari dan mendiskusikan materi pelajaran dalam sebuah kelompok.

Menurut Radno Harsanto, belajar bersama dalam kelompok merupakan salah satu ciri khas proses pembelajaran yang berbasis kompetensi. Melalui kegiatan interaksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar sehingga belajar mereka menjadi aktif. Kerja sama dalam kelompok dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerja sama siswa semakin intensif dan siswa dapat mencapai kompetensinya. Belajar bersama dalam kelompok adalah suatu cara yang dipakai untuk menyelenggarakan

¹⁴ Silberman Melvin L, (ed), *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, penerjemah: Raisul Muttaqien, Cetakan III, Bandung: Nusa Media, 2006, hal. 163

pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar yang lebih kecil. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen (campuran) dalam hal kemampuan intelektual, jenis kelamin, dan latar belakang budayanya. Dipandang dari tingkat partisipasi aktif siswa, keuntungan belajar bersama secara kelompok mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa yang lebih tinggi. Misalnya, dalam satu kelas terdiri atas 40 siswa. Jika dilakukan pembelajaran secara klasikal, maka tingkat partisipasi aktif siswa adalah $\frac{1}{40}$ dari waktu yang disediakan. Jika dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing beranggotakan 20 siswa, maka tingkat partisipasi aktifnya adalah $\frac{1}{20}$. Jika dibagi 10 sehingga setiap kelompok terdiri 4 siswa, maka tingkat partisipasi aktif siswa adalah $\frac{1}{4}$ dari waktu yang disediakan. Dengan demikian, makin kecil kelompok belajar makin besar partisipasi aktif siswa.¹⁵

Menurut Nana Sudjana, ia mengatakan bahwa mengajar adalah membimbing siswa bagaimana harus belajar. Mengajar berarti mengatur dan menciptakan kondisi yang terdapat dilingkungan siswa sehingga dapat menumbuhkan niat siswa melakukan kegiatan belajar.¹⁶ Pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa, dalam proses belajar guru bukanlah segala-galanya, yang memiliki anggapan bahwa murid hanyalah sebagai objek belajar. Namun, murid adalah sebagai subjek dalam proses belajar mengajar.

¹⁵ Harsanto Radno, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis, Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Cetakan: 5, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 42-43

¹⁶ *Ibid.* hal. 87

2. Pembelajaran Kreatif

Menurut pendapat Wolfolk & Nicolich, pengertian belajar adalah: *“Learning always involves a change in the person who is learning. The change may be for the better or for the worse, deliberate or unintentional. To qualify as learning, this change must be brought about by experience, by the interaction of a person with his or her environment.”* (Kegiatan belajar harus selalu memberi perubahan pada subjek yang belajar. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pengalaman interaksi pemelajar dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya. Bagi Wolfolk & Nicolich, orientasi kegiatan mengajar harus berpusat pada siswa. Hakikat mengajar diartikan sebagai proses, yakni proses yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Jadi, peranan guru adalah membimbing, memimpin dan fasilitator. Guru memberi bantuan, menentukan arah kegiatan siswa, dan menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar).¹⁷

Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan yang berkualitas adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan perubahan atas input seorang santri menuju output (hasil) yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka perlu diadakan pembenahan dalam segala hal yang menyangkut semua kegiatan proses belajar mengajar, yang meliputi input, proses dan evaluasi. Dengan demikian, akan tercipta

¹⁷ *Ibid.* hal. 87

santri-santri yang memiliki pengetahuan yang unggul, menguasai keterampilan, dan keahlian sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi.

Proses pembelajaran yang hanya mengarah kepada penguasaan hafalan konsep dan teori yang hanya bersifat ilustrasi, terbukti kurang membangkitkan motivasi dan semangat belajar para santri untuk berkembang. Apa yang dipelajari oleh santri, seakan sebuah pelajaran yang terpisahkan dari permasalahan lingkungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang seharusnya juga menyentuh kepada ranah afektif dan psikomotorik tidak tersentuh karena terkalahkan oleh kegiatan belajar yang hanya didominasi oleh seorang guru atau Kiai. Sehingga, proses pembelajaran tersebut menjadi monoton, kaku dan sangat membosankan santri. Sehingga, proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami tidak akan pernah terwujud. Oleh sebab itu, harus ada perubahan dalam proses pembelajaran, agar tercipta hal tersebut.

Empat pilar pendidikan sebagai landasan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dikembangkan oleh UNESCO adalah, bagaimana suatu proses pembelajaran tersebut bisa membuat peserta didik mengarah kepada "*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*". Artinya, bahwa proses pembelajaran bukan hanya sekedar belajar untuk mengetahui saja (kognitif) suatu hal. Namun, proses pembelajaran menjadi sarana seseorang untuk akhirnya mampu

bereksistensi; mampu melakukan sesuatu baik untuk dirinya sendiri, lingkungan maupun bangsanya; mampu berfikir, mengembangkan bakat dan minatnya; serta mampu hidup bersama orang lain. Para siswa/santri harus diberdayakan agar mau dan mampu beraktivitas untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to know*) dengan makin meningkatnyainteraksi dengan lingkungan fisik, social maupun budayanya sehingga para siswa/santri mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia di sekitarnya (*learning to do*). Interaksi siswa/santri dengan dirinya sendiri, lingkungan fisik, social, dan budayanya akan membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya sebagai manusia yang hidup dan berkembang (*learning to be*). Keberadaan siswa/santri sebagai makhluk social tidak dapat diingkari. Sehingga ia perlu mendapatkan kesempatan untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan hidup berdampingan bersama orang lain. Melalui interaksi antar individu dalam sebuah kelompok itulah pemahaman-pemahaman dan pengalaman seseorang untuk hidup dengan orang lain ditanamkan dan dipelajari (*learning to live together*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif serta toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup”¹⁸.

¹⁸ *Ibid.* hal. 18-19

3. Pembelajaran Menyenangkan

Suatu sistem pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pembelajarannya berlangsung secara menarik dan menantang, sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan¹⁹. Proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan optimal dan tidak akan menyentuh sampai kepada ranah afektif dan psikomotorik tanpa adanya pengembangan model pembelajaran, yang aktif, kreatif, dinamis dan menyenangkan yang sesuai dengan materi yang sedang dilaksanakan.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren, seharusnya juga harus menciptakan suasana yang demikian. Mengingat, pendidikan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang lebih dekat dan erat kepada masyarakat. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis kemasyarakatan. Pesantren tidak membedakan dan mensortir bagi santri yang ingin belajar ke pesantren dengan membedakan mana yang kaya, miskin, baik, buruk dan lain sebagainya. Pesantren memiliki tanggung jawab yang penuh tanpa adanya pembedaan untuk mendidik masyarakat, melalui lembaga dan bidangnya masing-masing. Hal ini tidak terlepas dari biaya untuk belajar di Pesantren sangat murah, sehingga semua kalangan dapat mengakses pembelajaran di pesantren. Bagi mereka yang tidak mampu untuk menyekolahkan putra-putrinya di lembaga pendidikan formal (sekolah, dll), akan tetapi memiliki keinginan yang kuat untuk

¹⁹ *Ibid.* hal. 9

mencerdaskan putra-putrinya, maka pendidikan di pesantren merupakan alternatif yang pilih. Bagi mereka (orang tua), yang penting anak mereka tetap dapat mengenyam pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bermasyarakat, berinteraksi dan terlebih lagi di tengah-tengah zaman yang telah berkembang dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Anak harus betul-betul kita berikan pendidikan, baik pendidikan Agama maupun umum.

“Berfikir merupakan proses mental atas informasi yang kita rasakan, kita terima, ataupun kita simpan dalam ingatan kita. Berpikir berkaitan dengan mengingat dan mengungkapkan informasi yang pernah kita simpan. Proses berfikir itu antara lain, berfikir analitis, kritis dan kreatif. Apakah selama ini sekolah telah mengembangkan proses berfikir? Banyak sekolah mengembangkan proses pembelajarannya pada isi dan mengingat fakta. Banyak sekolah sekedar menaruh tujuan pembelajaran pada pengembangan daya ingat terhadap isi informasi, yang pada akhir masa pendidikan ditampakkan dengan mampu menjawab soal dalam tes akhir. Proses berfikir yang banyak dilatih lebih menekankan pada berfikir tentang apa, dan bukan pada bagaimana dan mengapa tentang sesuatu? Proses berfikir tentang apa akan menghasilkan fakta dan tampaknya tidak banyak manfaatnya pasca sekolah”.²⁰

Diakui ataupun tidak, masih banyak sekali pola pembelajaran di pesantren yang hanya menyentuh pada ranah kognitif (kecerdasan otak)

²⁰ *Ibid*, hal. 88

saja. Sedangkan ranah afektif dan psikomotorik masih sangat jauh tersentuh. Maka, untuk menyentuh hal tersebut harus diterapkan pola-pola pengembangan pola pembelajaran baru yang dapat membangkitkan semangat para Santri untuk belajar mandiri, kreatif, aktif serta bernuansa Islami. Sebuah kurikulum yang telah ditetapkan di pesantren, sebaik apapun kurikulum tersebut, tidak akan serta merta membawa perubahan pola pikir santri, pola mengajar, serta proses pembelajarannya untuk kemudian berubah menjadi aktif, kreatif, dan menyenangkan. Lebih-lebih sebuah pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren yang masih menganut pembelajaran yang hanya tertumpu pada Kiai atau Ustadz (klasikal/ceramah). Sudah barang tentu, kekreatifan, keaktifan dan keinovatifan para santri tidak akan terbangun. Karena proses pembelajaran yang demikian, hanya mengembangkan kinerja otak sebelah saja, sedangkan otak yang sebelah tidak bekerja (berfungsi).

Namun demikian, tidaklah mudah untuk menumbuhkan sikap kekreatifan para santri, keaktifan dan terjadinya suatu proses pembelajaran yang menyenangkan bagi santri. Harus melalui proses dan berbagai upaya yang perlu dilakukan dalam proses pembelajarannya agar terwujudnya suatu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan tetap dalam suasana yang Islami. Agar suatu proses pembelajaran berjalan dengan aktif, seorang guru harus memberikan hak otonom sepenuhnya kepada santri untuk berfikir, menganalisa, menanggapi serta memutuskan. Dengan demikian, santri merasa tertantang untuk

menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Seorang santri/siswa adalah teman belajar atau partner dalam proses belajar mengajar.

Oleh sebab itu, seorang guru harus pandai-pandai memilih strategi, metode atau tehnik dalam mengajar. Di samping itu, seorang guru juga harus mengetahui beberapa komponen yang terkandung dalam sebuah strategi pembelajaran. Menurut Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen dalam pembelajaran, yaitu:

1. kegiatan pembelajaran pendahuluan,
2. penyampaian informasi,
3. partisipasi peserta didik,
4. tes, dan
5. kegiatan lanjutan²¹.

Dengan demikian akan tercipta suatu proses pembelajaran yang dinamis, aktif, kreatif dan menyenangkan.

Menurut Dave Meir, dalam bukunya yang berjudul “*The Accelerated Learning Handbook*” ia mengatakan bahwa suatu proses pembelajaran yang menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira, bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hara. Ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan yang sembrono dan

²¹ Hanzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 3

kemeriahan yang dangkal. Kegembiraan di sini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri si pelajar. Itu semua adalah kegembiraan dalam melahirkan sesuatu yang baru. Dan penciptaan kegembiraan ini jauh lebih penting ketimbang segala teknik atau metode atau medium yang mungkin dipilih untuk digunakan.²²

Adapun yang dimaksud dengan belajar "*aktif*" adalah suatu proses belajar dimana siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about dan thinking aloud*)²³.

4. Pembelajaran Efektif

Di dalam buku Akta Mengajar V menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sangat penting dalam proses instruksional atau dalam setiap kegiatan belajar mengajar, karena tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik dan jelas akan memberikan keuntungan kepada:

²² Hernowo, "*Menjadi Guru Yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*", Cetakan VIII, (Bandung: MLC, 2008), hal. 17

²³ Melvin L. Silberman, (ed), "*Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*", hal. 9

a. Siswa

Untuk dapat mengatur waktu dan pemusatan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai;

b. Guru

Untuk dapat mengatur kegiatan instruksional, metode, dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut;

c. Evaluator,

Untuk dapat menyusun tes sesuai dengan apa yang harus dicapai oleh anak didik²⁴.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dikatakan aktif dan kreatif apabila dalam prosesnya terdapat adanya suatu tujuan pembelajaran yang terarah, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, strategi dan tes.

- **Karakteristik Pembelajaran yang PAKEM**

Sesuai dengan definisi PAKEM (aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), maka karakteristik dari pembelajaran yang PAKEM adalah suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur melibatkan siswa, membangkitkan minat, menyenangkan, dan juga dapat membuat peserta didik menjadi

²⁴ Hamzah B Uno, “*Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 91

berani dan mampu memecahkan masalah. “Menilai pembelajaran yang PAKEM, maka harus diperhatikan pula intensitas keterlibatan siswa dalam belajar dan seperti apa kegiatan belajar yang dilakukan. Pelaksanaan PAKEM sebenarnya juga memberikan kesempatan kepada guru untuk membelajarkan beberapa keterampilan hidup atau kecakapan hidup. Kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara aktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi”²⁵.

- **Model-Model Pengembangan Pembelajaran The Study Group**

Model pembelajaran dengan menggunakan The Study Group, banyak sekali modelnya. Radno Harsanto, membagi model pembelajaran dengan metode ini ke dalam 7 jenis, yaitu:

5. Belajar Secara Berpasangan,
6. Kelompok Belajar Mandiri,
7. Belajar Bersama secara Berkelompok,
8. Kelompok Belajar Sistem “Pakar”,
9. Kelompok Kerja Sama dalam Tes,
10. Regu Proyek,

²⁵ <http://www.solidpdf.com/buy>

11. Proyek Satu Kelas.²⁶

F. Metode Penelitian

“Metode Penelitian” berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya²⁷. Jadi metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai suatu pemahaman tertentu, yang kemudian ia catat dalam sebuah laporan yang nantinya akan ia pertanggungjawabkan.

Dalam metode penelitian pada dasarnya memuat beberapa pokok macam pembahasan dalam jenis penelitian, antara lain: jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, analisa data serta subjek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Kalau dilihat dari macam jenisnya, penelitian ini lebih mengarah kepada jenis (*Field*

²⁶ Harsanto Radno, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, hal. 44 - 50

²⁷ Abu Achmadi, Chalid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 1

Research), yaitu penyusun dalam pengumpulan data secara langsung terjun ke lapangan atau pondok pesantren tempat penelitian. Hal ini dimaksudkan agar data yang penulis sampaikan nantinya merupakan data yang valid. Di samping itu juga, penulis dapat secara langsung mengetahui seberapa jauh kendala yang dihadapi dari model The Study Group yang diterapkan di pondok pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo. Melalui jenis penelitian ini, penulis ingin melihat secara langsung sejauh manakah keberhasilan Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam mengembangkan metode belajar The Study Group ini.

2. Penentuan Subyek

Secara keseluruhan, santriwan – santriwati pondok pesantren Fadlun Minalloh berjumlah 115 orang. Dalam penelitian ini, untuk menentukan subyek sekaligus sebagai pemberi data, penulis menggunakan tehnik sample. Adapun sample yang penulis ambil dari jumlah santri keseluruhan yaitu sebanyak 46 santri atau 40% dari jumlah keseluruhan santri. Hal ini berdasarkan pendapat Winarno Surachmad dalam “Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah” yang mengatakan bahwa apabila populasi cukup homogen (serba sama), terhadap populasi dibawah 100 dapat dipergunakan sample sebesar 50%, di atas 1.000 sebesar 15%.²⁸

3. Metode Pengumpulan Data.

²⁸ *Ibid*, hal. 110

Adapun cara yang ditempuh untuk lebih mendapatkan data yang akurat dan valid, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan mengadakan Observasi Partisipan, Wawancara serta Dokumentasi

a. Observasi Partisipasi

yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sedang diteliti²⁹. Sedangkan observasi partisipan ialah apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (observees)³⁰.

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati keadaan dan situasi proses belajar mengajar yang ada di pondok serta untuk mendapatkan data mengenai sikap dan tingkah laku santriwan/wati saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan³¹.

²⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hal. 158

³⁰ Abu Achmadi, Chalid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, hal. 46

³¹ *Ibid.*, hal. 83

Adapun metode ini penulis gunakan untuk mencari data yang berasal dari pimpinan pondok pesantren, pengurus, ustadz/dzah, dan juga santri yang sekiranya dapat membantu terkumpulnya data yang peneliti perlukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dokumen rapat atau catatan harian³². Metode ini dilakukan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen yang terkait dengan sejarah Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo dan perjalanan pengembangan pembelajaran di pesantren dengan menggunakan pola pembelajaran The Study Group.

d. Angket

Dalam metode ini, penulis menggunakan model angket langsung. Yang dimaksud dengan angket langsung adalah dengan cara membuat daftar pertanyaan dan langsung dikirimkan kepada orang yang ingin dimintai pendapat, keyakinan, atau diminta menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri.³³ Dalam menyediakan jawaban dari angket tersebut, penulis menggunakan model multiple choice, yaitu bentuk pilihan dengan 3 atau 4 alternatif jawaban atau lebih. Misalnya alternatif “ya”, “tidak

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 131

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid II, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982, hal. 158

tahu”, “tidak”, “setuju sekali”, “setuju”, “kurang setuju”, “sama sekali tidak setuju”, dan lain sebagainya.³⁴ Adapun dalam hal pemberian nilai dari masing-masing jawaban, penulis menggunakan penilaian secara interval.

4. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah langkah untuk memberikan interpretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang nantinya akan diajukan terhadap hasil penelitian ini.

Setelah data terkumpul, kemudian diadakan pengolahan data tersebut (diedit, decoded, dan ditabulasikan), maka selanjutnya diadakan penganalisaan data dengan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah metode yang digunakan untuk membuat gambaran, paparan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, data serta fenomena yang diselidiki.³⁵ Adapun metode ini, penulis gunakan adalah untuk menganalisa data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logis cara berfikir deduktif dan induktif.

a. Cara Berfikir Deduktif

Cara ini dilakukan melalui pembahasan secara luas dan mendalam, selanjutnya memberi interpretasi terhadap data yang

³⁴ *Ibid.* Hal. 160

³⁵ Chalid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, hal. 1

diperoleh dari penelitian yang diwujudkan dalam uraian-uraian untuk selanjutnya dihasilkan kesimpulan yang berbentuk teori.

b. Cara Berfikir Induktif

Cara berfikir ini berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Induktif merupakan berfikir dari mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan secara induktif dimulai dari menyatakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang luas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka secara garis besar skripsi ini memuat beberapa sub bab. Antara sub bab yang satu dengan yang lainnya masing-masing saling terkait. Adapun pembahasan skripsi ini dimulai:

Bab I merupakan pendahuluan, yang di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

³⁶ Maidais, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1989, hal. 21

kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar untuk lebih jauh memahami pembahasan penelitian ini.

Bab II merupakan pembahasan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Fadlun Minalloh. Disamping itu, bab ini juga membahas tentang keadaan geografis, keadaan kiyai, ustadz, visi dan misi pondok, kegiatan majlis ta'lim, dan juga keadaan para santri serta perkembangan Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo sampai saat ini.

Bab III merupakan pembahasan tentang pengembangan strategi pembelajaran The Study Group, yang meliputi: Model pembelajaran The Study Group, Langkah-langkah dalam pembelajaran The Study Group, Hasil pembelajaran yang dicapai dalam mewujudkan pembelajar yang PAKEM, Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan strategi The Study Group.

Bab IV merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan masalah, serta saran-saran yang mendukung dan relevan terhadap model pembelajaran The Study Group dalam mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode The Study Group yang diterapkan di pondok pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo, melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. membagi para santri kedalam 5 kelompok belajar. Masing-masing kelompok terdiri dari 20 – 23 santri,
- b. pemilihan kelompok dilakukan secara acak,
- c. setiap kelompok belajar didampingi oleh 2 orang ustadz,
- d. materi yang diberikan kepada setiap kelompok berbeda-beda,
- e. waktu yang diberikan dalam setiap pertemuan adalah 120 menit.

Dalam proses pembelajarannya, para santri lebih banyak diberikan waktu serta kesempatan untuk belajar secara mandiri, berfikir, menganalisa serta menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari, dengan tetap berada dalam pengawasan seorang ustadz. Sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu ustadz memberikan penjelasan tentang garis-garis besar dari materi, serta tujuan pembelajaran. Setelah itu, proses belajar sepenuhnya dilaksanakan oleh para santri sendiri yang tergabung dalam masing-masing kelompok. Pembagian kelompok belajar diantara para

santri dalam jumlah yang lebih kecil, merupakan suatu kontrol yang efektif untuk menciptakan keaktifan dan kesungguhan dari seorang pembelajar.

Dengan menggunakan metode The Study Group ini, menunjukkan adanya perubahan yang sangat berarti bagi para santri Fadlun Minalloh terhadap pola belajar mereka. Sebagai usaha untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan, metode ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket, observasi dan hasil wawancara.

B. Saran – Saran

1. Ustadz dan Ustdzah

Dari berbagai macam fakta yang peneliti temukan, dan hasil wawancara dengan beberapa santri, ustadz dan pengurus, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada para ustadz/dzah, antara lain:

- a. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, hendaklah seorang guru menyampaikan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran tersebut, serta gambaran secara umum materi tersebut.
- b. Lebih berikan kesempatan yang maksimal lagi terhadap santri untuk berfikir kritis dan lebih Bantu lagi mereka untuk bias aktif.

- c. Ketika mengajar, ustadz jangan hanya menggunakan satu metode saja. Bagaimanapun juga, 1 metode tidak akan memaksimalkan hasil belajar. Bahkan, terkadang malah bisa membosankan peserta didik.
- d. Ketika pelajaran akan selesai, sebelum ditutup, hendaklah ustadz memberikan beberapa pertanyaan seputar materi yang telah dipelajari. Hal ini sebagai kontrol yang sangat penting akan berhasil atau tidaknya materi pada pertemuan tersebut.

2. Peserta Didik (Santri)

- a. Ikutilah serta perhatikan dengan baik setiap kali pertemuan. Jangan menyepelekan sebuah materi pelajaran, walaupun mungkin menurut Anda sangat mudah.
- b. Manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk berdiskusi, memecahkan masalah dan kegiatan yang positif.
- c. Jika Anda tidak sependapat dengan teman Anda ketika berdiskusi, sanggahlah dengan baik dan menggunakan argument. Maka, perbanyaklah untuk membaca.
- d. Perhatikan, pahami, hayati serta amalkan dalam kehidupan sehari-hari setiap materi yang telah dipelajari. Jikalau ada yang Anda rasa kurang tepat, tanyakan kepada Ustadz/dzah

kalian atau tanyakan kepada orang yang Anda rasa lebih pandai.

3. Pondok (Pengurus)

- a. Hendaknya diadakan sebuah pelatihan khusus kepada para Ustadz/dzah tentang pengetahuan berbagai macam metodologi pembelajaran.
- b. Hendaknya, semua fasilitas yang mendukung terciptanya suatu pembelajaran yang aktif bagi para santri, dapat dipenuhi dan disediakan oleh pondok.
- c. Hendaknya pengurus pondok dapat lebih untuk menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat maupun pemerintah setempat, agar mendapatkan dukungan serta perhatian yang penuh, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Sehingga, semua program pondok dapat terealisasi dan dapat diterima di masyarakat, lebih-lebih dalam segi penciptaan santri dan alumni yang memiliki keterampilan dalam segala hal (bukan hanya kognitif).

Segala upaya untuk menjadikan penelitian ini menjadi sempurna, telah penulis lakukan dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis hanyalah manusia biasa yang penuh dengan keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik dalam penulisan, penyusunan kata-kata, pengolahan data atau bahkan analisa terhadap data, oleh

karenanya itu penulis sangat mengharapkan saran, kritik atau masukan yang membangun dari pembaca, demi penambahan untuk kesempurnaan skripsi ini. Atas saran maupun kritik dari semua pihak, penulis hanya dapat mengucapkan banyak terima kasih. Semoga, skripsi ini bisa bermanfaat dan memperkaya wacana ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi yang banyak, walaupun masih banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Abu Achmadi & Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003
- DEPAG RI, *Panduan Praktis Pelayanan Pondok Pesantren Pada Masyarakat Bidang Ta'lim*, Ditpekapontren, 2004.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/1-sejarah-dan-perkembangan-pesantren.pdf>
- <http://kridaamalia.multiply.com/journal/item/29/pesantren-di-masa-lalu-lembaga-pendidikan-berbasis-masyarakat>
- Irwan Abdullah, dkk, *Agama, Pendidikan Islam, Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.
- Mel Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia, 2006.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (ed. Revisi), Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Suharso & Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Lux, Semarang: CW. Widya Karya, 2005.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Pondok Pesantren Fadlun Minalloh
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Fadlun Minalloh
3. Struktur organisasi pondok
4. Keadaan pengasuh, ustadz, santri dan masyarakat sekitar
5. Metode apa yang diterapkan di pondok, dalam menyampaikan materi sebelum dikembangkan metode active learning (The Syudy Group)
6. Langkah apa saja yang ditempuh dalam melaksanakan metode tersebut
7. Kapankah proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut dilaksanakan
8. Bagaimana tanggapan atau perilaku santri ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut.

PEDOMAN INTERVIUW (WAWANCARA)

A. Ditujukan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlun Minalloh

1. Bagaimana sejarah singkat dan latar belakang yang mendasari berdirinya pondok Fadlun Minalloh?
2. Semenjak kapankah berdirinya pondok pesantren Fadlun Minalloh?
3. Apakah visi dan misi pondok Fadlun Minalloh?
4. Apa saja tujuan kiyai dalam mengajar di pondok?

5. Metode apa yang kiyai gunakan dalam menyampaikan materi kepada santri?
6. Bagaimanakah keadaan mayoritas pendidikan santri?
7. Bagaimanakah respon serta hasil yang telah ada, dengan metode yang Kiyai gunakan?
8. Apa yang melatar belakangi kyayi menggunakan metode Active Learning (The Study Group)?
9. Semenjak kapankah pondok menggunakan metode tersebut?
10. Harapan apa yang kiyai inginkan dengan adanya metode tersebut?

B. Ditujukan Kepada Para Ustadz

1. Bagaimana cara ustadz menyampaikan materi?
2. Adakah kendala dari ustadz, terhadap penggunaan metode tersebut?
3. Apa tindakan yang kongkrit dari ustadz, mengenai metode tersebut?
4. Bagaimana cara anda mengembangkan materi, dengan menggunakan metode tersebut?

ANGKET UNTUK RESPONDEN

SANTRIWAN/WATI PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN *THE STUDY GROUP* DALAM
MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN YANG AKTIF, KREATIF,
EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAKEM)

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara objektif, dengan melingkari salah satu pilihan huruf A – E, sesuai dengan pertanyaan!

Nama :

Kelas :

I. Proses Pembelajaran Yang Aktif

1. Hendaknya peserta didik selalu memberikan respon yang positif terhadap apa yang disampaikan oleh seorang guru.
A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju
2. Dalam setiap pertemuan, seorang guru selalu memberikan tugas yang harus dikerjakan, baik secara kelompok maupun individu.
A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju
3. Setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung, peserta didik wajib mengikuti proses tersebut hingga selesai

A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju

4. Belajar bukan berarti hanya berlangsung di dalam kelas saja. Namun, halaman, perpustakaan, serta tempat-tempat lain juga bias dijadikan sebagai tempat belajar.

A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju

5. Di tengah- tengah atau diakhir kali setiap pembelajaran, seorang guru hendaknya memberikan beberapa pertanyaan, seputar materi yang telah dipelajari, untuk diperebutkan oleh peserta didik.

A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju

II. Proses Pembelajaran Yang Kreatif

1. Sanggahan atau bantahan yang positif, hendaknya muncul dari peserta didik.

A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju

2. Setiap peserta didik dituntun untuk memecahkan semua masalah dengan menggunakan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju

3. Antara peserta didik yang satu dengan lainnya, hendaknya saling membantu dan memberi masukan kepada yang lainnya saat belajar.

- A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju

4. Dalam belajar, hendaklah guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memahami materi. Mertekan memiliki cara yang berbeda-beda untuk memahami suatu materi tertentu.

- A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju

5. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi guru dari teman-teman mereka. Berikan ia kesempatan untuk menanggapi atau menjelaskan materi kepada teman-temannya.

- A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju

III. Proses Pembelajaran Yang Efektif

1. Materi yang dipelajari selama ini telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada.

- A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju

2. Setiap sub bab materi yang dipelajari oleh peserta didik, dapat dikuasai seluruhnya dalam waktu 90 menit.

A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju
E. Sangat Tidak Setuju

3. Setiap kali pertemuan, guru telah menyampaikan tujuan serta gambaran umum atau garis besar dari setiap materi yang dipelajari.

A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju
E. Sangat Tidak Setuju

4. Setelah selesai mempelajari materi yang disajikan, sebelum menutup pelajaran, guru menyimpulkan kembali hasil belajar.

A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju
E. Sangat Tidak Setuju

5. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru menyampaikan pembelajarannya sesuai RPP yang dibuat.

A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju
E. Sangat Tidak Setuju

IV. Proses Pembelajaran Yang Menyenangkan

1. Kegiatan Pembelajaran yang dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu, dirubah menjadi 3 kali dalam 1 minggu.

A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju
E. Sangat Tidak Setuju

2. Materi yang disampaikan hendaknya materi-materi yang bersifat kontemporer dan bersifat kompleks.
- A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju
3. Adanya keterkaitan yang signifikan antara materi dengan realitas yang ada di masyarakat, sehingga peserta didik merasa tertantang.
- A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju
4. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru hendaknya memperlihatkan perbedaan kemampuan yang ada, agar tercipta keseimbangan.
- A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju
5. Adanya unsure pujian, sanjungan serta dorongan atau penghargaan berupa sesuatu yang berharga dai seseorang guru terhadap peserta didik yang berprestasi maupun belum.
- A. Sangat Setuju B. Setuju C. Ragu-ragu D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju